

PENGEMBANGAN MEDIA VIDEO PEMBELAJARAN TAHSIN TILAWAH AL QUR'AN: ITMAMUL HARAKAT (MENYEMPURNAKAN HARAKAT) UNTUK SANTRI TAHSIN I FORUM STUDI DAN DAKWAH (FOSDA) MASJID MARDLIYYAH, YOGYAKARTA

DEVELOPMENT OF INSTRUCTIONAL VIDEO OF TAHSIN TILAWAH AL QUR'AN: ITMAMUL HARAKAT FOR STUDENT TAHSIN I FORUM STUDI DAN DAKWAH (FOSDA) MASJID MARDLIYYAH, YOGYAKARTA

Oleh: Roikhatulkhuti, Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
roiukhti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan (1) mengembangkan media video pembelajaran *Tahsin Tilawah Al Qur'an: Itmamul Harakat* (menyempurnakan harakat) untuk Santri *Tahsin I FOSDA Masjid Mardliyyah, Yogyakarta* dan (2) mengetahui kelayakan media tersebut.

Jenis penelitian ini adalah *Research and Development (R&D)*. Model pengembangan mengacu pada gabungan Model Pengembangan Instruksional atau MPI Atwi Suparman (2010) yang telah disesuaikan dan model pengembangan media video pembelajaran Rayandra Asyar (2012). Penelitian ini terdiri atas delapan tahap, yaitu: (1) identifikasi kebutuhan pembelajaran dan menulis tujuan pembelajaran umum; (2) melakukan analisis pembelajaran; (3) mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal santri; (4) menulis tujuan pembelajaran khusus; (5) menulis alat evaluasi hasil belajar; (6) Menulis Garis Besar Isi Media Video (GBIM) dan Jabaran Materi Media Video (JMMV); (7) Memproduksi video pembelajaran (pra produksi, produksi dan pasca produksi); dan (8) Menyusun desain dan melaksanakan uji coba dan revisi. Subyek penelitian ini adalah santri *tahsin I FOSDA Masjid Mardliyyah* sebanyak 15 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan kuesioner. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui delapan tahap penelitian di atas dapat dihasilkan media video pembelajaran *Tahsin Tilawah Al Qur'an: Itmamul Harakat* untuk Santri *Tahsin I FOSDA Masjid Mardliyyah, Yogyakarta*. Adapun kelayakan media tersebut berdasarkan hasil (1) validasi ahli materi dalam kategori 'sangat baik' dengan perolehan skor rata-rata 4,6; (2) validasi ahli media dalam kategori 'baik' dengan skor rata-rata 3,92; dan (3) uji coba lapangan dalam kategori baik dengan skor rata-rata 3,61.

Kata Kunci: *Pengembangan, Video Pembelajaran, Itmamul Harakat*

Abstract

This study aims to (1) develop instructional video Itmamul Harakat instruction, and (2) investigate the properness of the instructional video.

The metode of this research is Research and Development (R & D). Development model refers to the combination of Instructional Development Model or MPI with adaptation by Atwi Suparman (2010) and development model of instructional video by Rayandra Asyar (2012). The model consists of eight phases: (1) identification of learning needs and write a common learning goals; (2) analysis of learning; (3) identify the behavior and characteristics of beginning students; (4) write specific learning objectives; (5) writing tool evaluation of learning outcomes; (6) Writing Content Outline Media Video (GBIM) and descriptions Content Media Video (JMM); (7) producing instructional video (before producing, producing, after producing); and (8) Develop and implement testing and revision. The subject of this research is the students tahsin I FOSDA Masjid Mardliyyah many as 15 people. The data is collected by observation, interviews and questionnaires. The data were analyzed by using descriptive analysis of quantitative and qualitative deskriptif. The results showed that the properness of instructional video itmamul harakat from expert validation material is very good criteria with the mean score 4,6, validation from media experts is good criteria with the mean score 3,92 and the results of field trials is good criterion with the mean score 3,61.

Keywords: *Instructional Video Development, Itmamul Harakat*

PENDAHULUAN

Forum Studi dan Dakwah (FOSDA) merupakan sarana untuk mengembangkan keilmuan Agama Islam mahasiswa kampus di wilayah Yogyakarta. Salah satu program FOSDA adalah memperbaiki bacaan *Al Qur'an* mahasiswa melalui pembelajaran *tahsin*. Pembelajaran *tahsin* di FOSDA menggunakan metode pembelajaran MUTQIN, yaitu metode pembelajaran *tahsin* yang menggunakan buku *MUTQIN: Panduan Mudah & Tepat Membaca Al Qur'an*.

Tim penyusun metode MUTQIN (2014: iii) menjelaskan bahwa metode pembelajaran MUTQIN menitik beratkan pada pemahaman dan penanaman konsep. Selain itu, kaidah membaca disampaikan dalam konsep sederhana dan singkat dengan fokus tanda baca. Contoh-contoh untuk latihan diminimalisir, sedangkan langkah pengembangan kemampuan membaca diperluas dengan praktik langsung di mushaf *Al Qur'an*. Dengan demikian, harapan Tim Penyusun agar orang yang belajar membaca *Al Qur'an* lebih cepat bisa membaca langsung di mushaf tanpa berlama-lama mempelajari buku metode

Metode pembelajaran MUTQIN merupakan metode yang relatif baru dan mulai diterapkan sekitar tahun 2014. Metode ini mulai digunakan di FOSDA pada Januari 2015 setelah sebelumnya bertahun-tahun menggunakan metode UTSMANI. Sama seperti metode UTSMANI, metode MUTQIN merupakan metode yang digunakan untuk mempelajari cara membaca mushaf *Al Qur'an* standar Madinah. Belum banyak lembaga *tahsin* yang mengajarkan cara membaca *Al Qur'an* standar Madinah atau internasional yang bertujuan menjaga keaslian *Al Qur'an*. Umumnya, lembaga *tahsin* di Indonesia mengajarkan cara membaca *Al Qur'an* standar Kementerian Agama Republik Indonesia yang bertujuan untuk memudahkan masyarakat (awam) Indonesia dalam membaca *Al Qur'an* (republika.co.id).

Pertengahan bulan Januari hingga April 2015, peneliti melakukan observasi lapangan

secara partisipatif pada program pembelajaran *tahsin* FOSDA Masjid Mardliyyah di Jalan Kesehatan Nomor 1, Sleman Yogyakarta. Berdasarkan observasi diketahui bahwa cukup banyak mahasiswa yang tertarik mengikuti program *tahsin* FOSDA. Pengurus program *tahsin* menolak beberapa mahasiswa yang mendaftar karena kuota yang tersedia telah habis. Mahasiswa yang diterima mengikuti *placement test* untuk menentukan jenjang pendidikan yang harus ditempuh. Hasil *placement test* tersebut menempatkan 100 mahasiswa putri menjadi santri *tahsin* I, 24 mahasiswa putri menjadi santri *tahsin* II dan 29 mahasiswa putra menjadi santri *tahsin* I. Sebanyak 100 santri *tahsin* I putri tersebut dibagi menjadi 11 kelompok, 24 santri *tahsin* II putri dibagi menjadi 2 kelompok dan 29 santri *tahsin* I putra dibagi menjadi 3 kelompok. Setiap kelompok diampu oleh satu orang pengajar *tahsin*.

Tahsin I merupakan tahap paling dasar dan prinsip dalam mempelajari *tahsin Al Qur'an*. Berdasarkan kurikulum pembelajaran *tahsin* FOSDA, santri *tahsin* I diajarkan tujuh pokok materi, yaitu: (1) huruf berharakat, (2) huruf bersambung, (3) memanjangkan bacaan, (4) sukun, (5) tasydid, (6) *hamzah washal* dan (7) tanwin. Tujuh materi tersebut diajarkan dalam kurun waktu yang cukup padat, yaitu 14 x 90 menit pertemuan. Adapun materi disampaikan secara *talaqqi* atau tatap muka sebagai metode yang dicontohkan Rasulullah dalam belajar maupun mengajarkan *Al Qur'an* (Sholihuddin: 5). Materi disampaikan oleh pengajar, santri menirukan, dilanjutkan dengan latihan satu demi satu dihadapan pengajar sedangkan santri lainnya berlatih secara berpasangan dan diakhiri dengan *mutabaah* (evaluasi) serta *do'a*.

Melalui kegiatan observasi partisipatif, diketahui bahwa beberapa santri kadang terlambat hadir kelas *tahsin* I sehingga santri tidak dapat menerima materi secara utuh dan perlu mengejar ketertinggalan. Keterlambatan tersebut merupakan hal yang wajar dan dapat dimaklumi mengingat profil utama santri *tahsin* adalah mahasiswa. Santri menyebutkan alasan izin atau

absen karena ada mata kuliah pengganti, tugas observasi, penelitian, praktikum, sakit, mudik dan lain sebagainya. Peristiwa tersebut mengindikasikan bahwa peraturan belum diberlakukan secara ketat pada program pembelajaran *tahsin* di FOSDA.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada beberapa orang santri, santri belum terbiasa dan kesulitan dengan hal-hal yang baru ditemukan pada metode MUTQIN dan belum diajarkan pada metode lain yang pernah dipelajari. Diantaranya adalah materi *itmamul harakat* (menyempurnakan harakat) dan sukun yang benar sesuai kaidah yang telah diajarkan ulama. Keadaan mulut pada saat berharakat *dhammah*, *kasrah*, maupun *fat-hah* belum terlihat jelas perbedaannya. Menurut Ahmad Ath-Thibi dalam Hartanto Saryono (2014: 33) mengatakan bahwa setiap huruf berharakat *dhammah* tidak akan sempurna kecuali dengan membulatkan dua bibir sebulat mungkin. Huruf berharakat *kasrah* menjadi sempurna dengan menurunkan rahang bawah dan huruf berharakat *fat-hah* dengan membuka mulut. Keadaan dua bibir santri pada saat membaca huruf berharakat *dhammah* belum bulat sempurna seperti ketika membaca huruf 'waw'. Huruf berharakat *kasrah* masih dibaca dengan menarik bibir dan mulut kurang membuka ketika membaca huruf berharakat *fat-hah*.

Menurut peneliti, salah satu kunci permasalahan tersebut adalah pada waktu. Santri membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk latihan atas pengetahuan dan keterampilan menyempurnakan harakat yang telah diberikan oleh pengajar. Asri Budiningsih, ketua Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan Indonesia (IPTPI) (2003:127) mengatakan bahwa memberikan kesempatan kepada santri untuk mengulang-ulang konsep yang telah dipelajari merupakan salah satu prinsip pembelajaran yang dapat mengarahkan kepada proses dan hasil belajar yang lebih baik. Selaras dengan strategi pembelajaran Tim Penyusun metode MUTQIN (2014: iii) agar langkah pengembangan kemampuan membaca diperluas dengan praktik langsung di mushaf *Al Qur'an*. Dengan demikian

alternatif solusi yang memungkinkan pemecahan masalah bagi santri adalah memperbanyak latihan secara mandiri di luar jam pembelajaran yang terbatas.

Asri Budiningsih (2003: 6) mengatakan bahwa tidak ada teknologi yang paling tepat untuk mencapai semua tujuan. Setiap teknologi atau media memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Adapun media yang karakteristiknya paling mendekati dan sesuai dengan pembelajaran *tahsin* I FOSDA adalah media video. Media video pembelajaran memiliki karakteristik: (1) mampu menghadirkan narasumber yang kompeten kepada santri meskipun melalui media; (2) cocok digunakan untuk menyampaikan materi *tahsin* yang banyak melibatkan gerak organ bicara dan suara yang ditimbulkan. Media video memiliki karakteristik mampu menyajikan gambar bergerak yang diikuti dengan suara secara bersamaan; dan (3) media video dapat diakses sewaktu-waktu melalui perangkat video player yang terdapat pada smartphone maupun laptop yang dimiliki santri. Karakteristik tersebut memungkinkan santri untuk belajar dan berlatih secara mandiri di luar jam pembelajaran.

Sebenarnya, cukup banyak video pembelajaran *tahsin* di internet tetapi kurang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik santri *tahsin* I FOSDA Masjid Mardliyyah. Berdasarkan penelusuran di youtube.com, sebagian video yang terdapat di internet disajikan menggunakan Bahasa Arab, sebagian lain berbahasa Indonesia tetapi tidak mengacu pada *tahsin Al Qur'an* standar Madinah dan belum ditemukan adanya video pembelajaran yang membahas materi *itmamul harakat*.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, peneliti bermaksud untuk mengembangkan media video pembelajaran *itmamul harakat*. Melalui pengembangan media video pembelajaran *itmamul harakat* tersebut diharapkan dapat membantu memecahkan satu diantara beberapa masalah pembelajaran yang

terdapat pada program pembelajaran *tahsin* di FOSDA Masjid Mardliyyah, Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian pengembangan media video pembelajaran *tahsin tilawah Al Qur'an: itmamul harakat* (menyempurnakan harakat) untuk santri *tahsin* I Forum Studi dan Dakwah (FOSDA) Masjid Mardliyyah, Yogyakarta ini mengacu pada jenis penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R&D).

Model pengembangan penelitian ini mengacu pada gabungan Model Pengembangan Instruksional atau MPI Atwi Suparman (2010) yang telah disesuaikan dan model pengembangan media video pembelajaran Rayandra Asyar (2012). Penelitian ini terdiri atas delapan tahap, yaitu: (1) identifikasi kebutuhan pembelajaran dan menulis tujuan pembelajaran umum; (2) melakukan analisis pembelajaran; (3) mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal santri; (4) menulis tujuan pembelajaran khusus; (5) menulis alat evaluasi hasil belajar; (6) Menulis Garis Besar Isi Media Video (GBIM) dan Jabaran Materi Media Video (JMMV); (7) Memproduksi video pembelajaran (pra produksi, produksi dan pasca produksi); dan (8) Menyusun desain dan melaksanakan uji coba dan revisi. Jenis data pada penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif yang dikonversikan ke data kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Sedangkan data kuantitatif yang dikonversikan diperoleh dari kuesioner.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian pengembangan video pembelajaran *Itmamul Harakat* adalah sebuah penelitian yang dilakukan pada Forum Studi dan Dakwah (FOSDA) Masjid Mardliyyah dari tanggal 9 Mei 2016 sampai 8 Agustus 2016.

Target/Subjek Penelitian

Subjek uji coba pada penelitian pengembangan ini adalah ahli materi, ahli media

dan santri *Tahsin* I FOSDA Masjid Mardliyyah. Ahli materi dalam penelitian ini adalah Talqis Nudiyanto, Lc, M.A, dosen yang menjabat sebagai kepala jurusan Bahasa Arab Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Ahli media adalah Estu Miyarso, S.Pd., M.Pd, dosen Program Studi Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. Sedangkan santri *tahsin* I terdiri atas 15 orang santri.

Prosedur

Prosedur pengembangan dalam penelitian ini, sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 2 terdiri atas delapan langkah. Delapan langkah tersebut adalah prosedur yang digunakan dalam mengembangkan video pembelajaran *tahsin tilawah Al Qur'an: itmamul harakat*. Adapun penjabaran dari delapan langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi Kebutuhan Pembelajaran dan Menulis Tujuan Pembelajaran Umum

Mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran merupakan proses untuk menentukan: (1) kesenjangan penampilan santri yang disebabkan kekurangan kesempatan mendapat pendidikan dan pelatihan pada masa lalu; (2) bentuk kegiatan pembelajaran yang tepat; dan (3) populasi sasaran yang dapat mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut.

Setelah identifikasi kebutuhan pembelajaran di atas dilaksanakan, maka langkah selanjutnya adalah merumuskan tujuan pembelajaran umum. Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan pembelajaran akan diketahui jenis pengetahuan (*cognitive*), keterampilan (*psikomotor*) dan sikap (*affective*) yang tidak pernah dipelajari atau belum dikuasai dengan baik oleh santri. Jenis pengetahuan, keterampilan dan sikap tersebut merupakan hasil belajar yang diharapkan dapat dikuasai santri setelah mempelajari video pembelajaran *itmamul harakat*. Hasil belajar tersebut yang disebut sebagai tujuan pembelajaran umum.

2. Melakukan Analisis Pembelajaran

Analisis pembelajaran merupakan proses menjabarkan perilaku umum yang ada pada

tujuan pembelajaran umum menjadi perilaku-perilaku khusus. Setelah diperoleh perilaku-perilaku khusus tersebut kemudian dicari hubungan antara perilaku khusus satu dengan yang lainnya. Sehingga dapat diperoleh urutan perilaku yang akan disajikan kepada santri pada media video.

3. Mengidentifikasi Perilaku dan Karakteristik Awal Santri

Mengidentifikasi perilaku awal santri merupakan upaya untuk menentukan sasaran media video dan mengetahui perilaku khusus yang telah dikuasai santri. Implikasi dua hal tersebut adalah akan dapat diketahui perilaku-perilaku khusus yang tidak perlu diajarkan dan yang masih harus diajarkan. Disamping perilaku awal santri, karakteristik awal santri berkenaan dengan minat dan psikologi santri juga perlu diidentifikasi sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan video pembelajaran *itmamul harakat*.

4. Menulis Tujuan Pembelajaran Khusus

Hasil akhir dari kegiatan identifikasi perilaku dan karakteristik awal santri yang telah dilakukan sebelumnya adalah menentukan batasan perilaku yang akan diajarkan atau tidak diajarkan. Selanjutnya perilaku-perilaku yang akan diajarkan tersebut dirumuskan dalam bentuk tujuan pembelajaran khusus. Tujuan pembelajaran khusus yang lengkap mengandung komponen, yaitu A (*Audience*) adalah santri yang akan belajar; B (*Behavior*) adalah perilaku spesifik yang akan dimunculkan oleh santri setelah selesai proses pembelajaran dengan menggunakan media video pembelajaran *itmamul harakat*; C (*Condition*) adalah batasan yang dikenakan kepada santri atau alat yang digunakan santri pada saat dites; dan D (*Degree*) adalah tingkat keberhasilan santri dalam mencapai perilaku tersebut.

5. Menulis Alat Evaluasi Hasil Belajar

Tujuan pembelajaran khusus berisi perilaku-perilaku yang belum dikuasai oleh

santri sebelum mempelajari video pembelajaran *itmamul harakat*. Tujuan pembelajaran khusus merupakan hasil dari dua proses, yaitu melakukan analisis pembelajaran dan mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal santri. Pengembang media video perlu menyusun alat evaluasi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengukur penguasaan santri terhadap setiap perilaku tersebut.

6. Menyusun Garis Besar Isi Media Video (GBIMV) dan Jabaran Materi Media Video (JMMV)

Menyusun garis besar isi media video atau GBIMV dan jabaran materi media video atau JMMV adalah upaya untuk: (1) menentukan urutan kegiatan pembelajaran; (2) mengorganisasikan materi pelajaran dan santri agar terjadi pembelajaran yang efektif dan efisien melalui media video pembelajaran; dan (3) menentukan pembagian waktu untuk setiap kegiatan pada video yang dikembangkan.

7. Memproduksi Media Video

Rayandra Asyar (2012: 113) menyebutkan prosedur memproduksi media video dalam tiga tahap, yaitu tahap pra produksi, tahap produksi dan tahap pasca produksi. Tahap pra produksi terdiri atas kegiatan identifikasi program, penyusunan GBIMV, penyusunan JMMV, dan penulisan naskah. Kegiatan identifikasi program, penyusunan GBIMV dan JMM dalam penelitian ini telah dilaksanakan langkah-langkah penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, tahap pra produksi dalam penelitian ini adalah menulis naskah. Tahap produksi merupakan tahap untuk rebus naskah, *hunting*, *casting*, *budgeting*, dan *shooting* & rekam audio

8. Menyusun Disain dan Melaksanakan Evaluasi Formatif

Menyusun disain dan melaksanakan evaluasi formatif produk adalah upaya untuk mengetahui kelayakan video pembelajaran yang dikembangkan. Menurut Atwi Suparman (2010: 291-292) proses ideal

evaluasi formatif meliputi empat tahap, yaitu *review* ahli, uji coba satu satu, uji coba kelompok kecil dan uji coba lapangan, tetapi apabila tidak memungkinkan, evaluasi dapat dilakukan dengan beberapa alternative sebagai berikut:

- Bila akan dilaksanakan tiga diantara empat tahap tersebut, sebaiknya dilakukan tahap *review* ahli, uji coba satu-satu atau kelompok kecil, dan uji coba lapangan.
- Bila akan dilaksanakan dua dari empat tahap tersebut, sebaiknya dilakukan tahap ujicoba satu-satu atau kelompok kecil dan uji coba lapangan.
- Bila akan dilaksanakan satu diantaranya, sebaiknya dilakukan uji coba satu-satu atau kelompok kecil.

Alternatif manapun yang akan diambil proses evaluasi tersebut sebaiknya dilaksanakan sebelum digunakan di lapangan yang sebenarnya. Adakalanya suatu produk atau media pembelajaran tidak sempat lagi dievaluasi sebelumnya karena alasan tertentu seperti waktu dan biaya. Dalam kondisi tersebut Atwi Suparman (2010: 292) mengatakan bahwa 'yang paling penting adalah pengembang instruksional dengan cara paling sederhana pun harus berusaha mendapatkan informasi untuk memperbaiki produk instruksional berdasarkan masukan dari lapangan terutama mahasiswa'. Berdasarkan pernyataan tersebut dalam penelitian ini, evaluasi formatif dibatasi pada *review* ahli dan uji coba lapangan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil uji coba adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Instrumen pengumpulan data yang peneliti gunakan wawancara, observasi, dan angket. Data yang diperoleh, seperti masukan/saran/kritikan yang membangun akan dianalisis secara deskriptif kualitatif yang kemudian akan disimpulkan guna memperbaiki produk yang dikembangkan. Sedangkan data angka/skor yang menunjukkan kelayakan produk akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

Penilaian produk untuk ahli materi dan ahli media menggunakan konversi data kuantitatif ke data kualitatif

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif, peranan ahli materi serta tanggapan dari ahli media dan siswa terhadap kualitas produk yang telah dikembangkan ditinjau dari aspek media dan aspek materi sangat diperlukan, data berupa komentar, saran, revisi dan hasil pengamatan peneliti selama proses ujicoba dianalisis secara deskriptif kualitatif, dan disimpulkan sebagai masukan untuk memperbaiki atau merevisi produk yang dikembangkan.

Sementara, data berupa skor tanggapan ahli media, ahli materi dan siswa yang diperoleh melalui kuesioner, dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan rumus Sukardjo (2008), data yang diperoleh melalui angket penilaian akan dianalisis dengan statistik deskriptif kemudian di konversikan ke data kualitatif dengan skala 5 untuk mengetahui kualitas produk. Konversi yang dilakukan terhadap data kualitatif mengacu pada rumus konversi yang dikemukakan oleh Sukardjo (2008: 55) lebih jelasnya lihat pada tabel:

Tabel 1: Kriteria Penilaian

Data Kuantitatif	Rumus Rentang	Interpretasi
5	$X > \bar{X}_i + 1,8 S_{bi}$	Sangat Baik
4	$\bar{X}_i + 0,6 S_{bi} < X \leq \bar{X}_i + 1,8 S_{bi}$	Baik
3	$\bar{X}_i - 0,6 S_{bi} < X \leq \bar{X}_i + 0,6 S_{bi}$	Cukup
2	$\bar{X}_i - 1,8 S_{bi} < X \leq \bar{X}_i - 0,6 S_{bi}$	Kurang
1	$X \leq \bar{X}_i - 1,8 S_{bi}$	Sangat Kurang

Keterangan:

- \bar{X}_i = Rarata skor ideal = $1/2$ (skor maksimal ideal + skor minimal ideal)
 S_{bi} = Simpangan baku ideal = $1/6$ (skor maksimal ideal – skor minimal ideal)
 X = Skor actual

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Validasi Ahli Materi

Data yang diperoleh melalui penilaian angket dimana diakhir angket terdapat catatan/saran, ahli materi dalam penelitian ini adalah Talqis Nurdianto, Lc., M.A. Dosen sekaligus Kepala Program Studi (Kaprosdi) Pendidikan Bahasa Arab Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), hasil penilaian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2: Hasil Validasi Ahli Materi

No	Aspek Penilaian	Skor
1	Kebenaran materi	24
2	Kecukupan materi	21
3	Keruntutan materi	24
Jumlah Skor		69
Skor Rata-Rata		4,6
Kesimpulan Penilaian		Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa hasil penilaian ahli materi terhadap aspek kebenaran, kecukupan dan keruntutan materi pada media video pembelajaran *itmamul harakat* termasuk dalam kriteria sangat baik dengan perolehan skor rata-rata 4,6.

Validasi Ahli Media

Data diperoleh melalui penilaian angket dimana diakhir angket terdapat catatan/saran, ahli materi dalam penelitian ini adalah ahli media oleh Estu Miyarso, S.Pd., M.Pd. Dosen Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).

Tabel 3: Hasil Validasi Ahli Media

No	Aspek Penilaian	Skor
1	Pembelajaran	28
2	Visual	55
3	Audio	27
4	Kemasan	20
5	Pemrograman	23
Jumlah Skor		153
Skor Rata-Rata		3.92
Kesimpulan Penilaian		Baik

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa hasil penilaian ahli media terhadap aspek pembelajaran, visual, audio, kemasan dan

pemrograman pada media video pembelajaran *itmamul harakat* termasuk dalam kriteria baik dengan perolehan skor rata-rata 3,92.

Uji Coba Lapangan

Uji coba dilaksanakan kepada 15 orang santri *tahsin* I FOSDA Masjid Mardliyyah yang memiliki kemampuan rata-rata, di atas rata-rata dan di bawah rata-rata. Uji coba dilakukan pada tanggal 05 Agustus 2016. Uji coba lapangan dilakukan untuk memperoleh data yang akan digunakan untuk mengetahui kelayakan media video pembelajaran ini. Uji coba lapangan dilakukan menggunakan kuesoner untuk menilai 3 aspek, yaitu aspek materi/isi pelajaran, kualitas fisik media video dan kemanfaatan media video tersebut. Adapun hasil uji coba lapangan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4: Data Hasil Uji Coba Lapangan

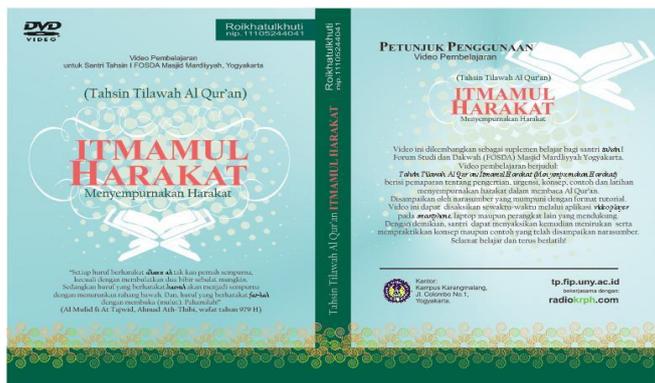
No	Aspek Penilaian	Skor x Jumlah Responden
1	Materi pelajaran	337
2	Kualitas fisik media	294
3	Kemanfaat media	182
Jumlah Skor		820
Skor Rata-Rata		3.64
Kesimpulan Penilaian		Baik

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa hasil uji coba lapangan media video pembelajaran *itmamul harakat* termasuk dalam kriteria baik dengan perolehan skor rata-rata 3,64.

Pembahasan Hasil Pengembangan Produk Akhir

Pengembangan media video pembelajaran *tahsin tilawah Al Qur'an: Itmamul Harakat* (Menyempurnakan Harakat) untuk santri *tahsin* I FOSDA Masjid Madliyyah Yogyakarta, pembuatannya menggunakan *software Adobe Premiere CS4*. Proses pembuatan multimedia pembelajaran ini dilakukan secara bertahap, dan untuk menghasilkan media pembelajaran yang layak dilakukan serangkaian validasi ahli materi, ahli media, uji coba lapangan.

Semua rangkaian kegiatan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data yang selanjutnya digunakan untuk merevisi atau perbaikan agar tercapai video pembelajaran yang layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran dan bermanfaat bagi penggunanya. Setelah diperoleh kesimpulan bahwa media pembelajaran ini sudah menjadi produk akhir dan “Layak” untuk digunakan oleh santri sebagai alternatif media pembelajaran.



Gambar 1: Tampilan Cover Video Pembelajaran



Gambar 2: Tampilan Video Pembelajaran

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Media video pembelajaran Tahsin Tilawah Al Qur'an: Itmamul Harakat (Menyempurnakan Harakat) untuk Santri Tahsin I Forum Studi dan Dakwah (FOSDA) Masjid Mardliyyah, Yogyakarta dapat dikembangkan melalui delapan tahap penelitian yang menggabungkan dua model, yaitu (1) MPI Atwi Suparman (2010) yang telah disesuaikan dan (2) Model pengembangan media video pembelajaran Rayandra Asyar (2012). Delapan tahap tersebut adalah:

1. Mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran dan menulis tujuan pembelajaran umum.
2. Melakukan analisis pembelajaran.
3. Mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal santri.
4. Menulis tujuan pembelajaran khusus.
5. Menulis alat evaluasi hasil belajar.
6. Menyusun Garis Besar Isi Media Video (GBIMV) dan Jabaran Materi Media Video (JMMV).
7. Memproduksi media video pembelajaran, meliputi: pra produksi, produksi dan pasca produksi. Kegiatan pra produksi adalah menulis naskah berdasarkan GBIMV dan JMMV. Kegiatan produksi adalah rebus naskah, hunting, casting, budgeting, dan shooting & rekam audio. Kegiatan pasca produksi adalah editing video dan mengemas media video.
8. Menyusun desain dan melaksanakan uji coba produk dan merevisi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelayakan media video pembelajaran itmamul harakat berdasarkan hasil (1) validasi ahli materi dalam kategori 'sangat baik' dengan perolehan skor rata-rata 4,6; (2) validasi ahli media dalam kategori 'baik' dengan perolehan skor rata-rata 3,92; dan (3) uji coba lapangan dalam kategori baik dengan perolehan skor rata-rata 3,61.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran dari peneliti untuk beberapa pihak sebagai berikut:

1. Penyelenggara program tahsin FOSDA Masjid Mardliyyah: Produk perlu diimplementasikan pada santri tahsin I FOSDA Masjid Mardliyyah, Yogyakarta secara berkelanjutan.
2. Peneliti: Penelitian dan pengembangan di bidang pembelajaran tahsin tilawah Al Qur'an harus terus dilakukan untuk perbaikan kualitas bacaan Al Qur'an masyarakat Indonesia

Daftar Pustaka

- Atwi Suparman. (2010). *Disain Instruksional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Asri Budiningsih. (2003). *Disain Pesan Pembelajaran*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Rayandra Asyar. (2012). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi.

Tim Rumah Tajwid. (2014). *MUTQIN: Panduan Mudah & Tepat Membaca Al Qur'an*. Depok: Yayasan Rumah Tajwid Indonesia

Sukardjo. (2008). *Kumpulan Materi Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Prodi Teknologi Pendidikan PPs, UNY.